

ELEMEN PENYUSUN KEUNIKAN ARSITEKTURAL MARI BEACH CLUB SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KAWASAN PARIWISATA PANTAI BATU BELIG KABUPATEN BADUNG

Widiastuti

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana

Indonesia
widiastuti@unud.ac.id

Syamsul Alam Paturusi

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana

Indonesia
syamsul@unud.ac.id

Abstract— Mari beach club adalah salah satu fasilitas pariwisata yang dibangun pasca pandemi Covid 19 dan segera menjadi daya tarik pariwisata favorit. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi elemen pembentuk keunikan arsitektur bangunan Mari beach club (MBC) sehingga mampu menjadi daya tarik pariwisata, menganalisisnya untuk mendapatkan elemen-elemen penting dalam menciptakan keunikan arsitektur beach club. Metoda penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Elemen arsitektural yang membentuk keunikan arsitektural yang dinilai yaitu: gaya bangunan, fasade bangunan, material bangunan, ruang terbuka, dan suasana sekitar. Teknik mengumpulkan data adalah dengan mengobservasi lapangan dan melakukan wawancara dengan 7 orang responden yang ditemui di lapangan dan bersedia diwawancarai. Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi responden mengunjungi MBC adalah aktifitas hiburannya, kelengkapan fasilitasnya, dan keunikan bangunannya. Dari fasade bangunan yang paling menarik adalah atap bangunan, kemudian dinding bangunan berkaitan dengan ornamennya, dan pagar. Sedangkan pada bagian luar yang paling menarik adalah kolam renang. Hasil ini digunakan untuk menyusun kriteria dan konsep desain dalam perancangan beach club di Bali sebagai daya tarik wisata baru di Bali.

Kata Kunci— keunikan arsitektural, beach club.

I. PENDAHULUAN

Beach club di Bali bukan hanya tempat untuk menikmati sinar matahari dan suara ombak, tetapi juga merupakan representasi dari keunikan arsitektural yang memadukan alam, budaya, dan inovasi. Melalui desain yang cermat, beach club di Bali berhasil menciptakan pengalaman yang holistik dan tak terlupakan. Dengan mempertahankan elemen-elemen ini, Bali terus menarik perhatian dunia sebagai destinasi yang menawarkan lebih dari sekadar keindahan alam. Salah satu elemen yang dapat menarik kunjungan ke beach club adalah elemen arsitektural.

Pemahaman Arsitektur dieksplorasi melalui tulisan-tulisan arsitek dan para ahli Krier (2001)¹, (Francis DK Ching, 2007)², (Amos Rappoport, 1983)³, (Djauhari Sumintardja, 1981)⁴, J.B. Mangunwijaya (2013)⁵, Statman dan Sagi (1994)⁶, Vitruvius (dalam Rowland, T.N. Howe, 1999)⁷, (Krier,2001)⁸, Muchamad dan Ikaputra (2010)⁹, Salura (2010)¹⁰. Dari tulisan-tulisan tersebut disimpulkan bahwa untuk memahami arsitektur perlu elemen yang dapat dilihat, dinikmati, dan dimaknai oleh pengguna. Tatahan bentuk massa, struktur, material, fasad adalah salah satu elemen dalam arsitektur yang dapat digunakan untuk memahami arsitektur. Fasad sebagai salah satu elemen arsitektur merupakan komponen penting yang tersusun baik dari elemen tunggal yang bersifat fungsional maupun elemen naratif. Komposisi suatu fasad berkaitan dengan penciptaan kesatuan harmonis antara proporsi yang baik, penyusunan struktur vertikal dan horizontal, bahan, warna dan elemen dekoratif. Fasad bangunan dapat menggambarkan keadaanbudaya serta identitas karya arsitektur yang dapat merepresentasikan karakteristik visual serta keunikan gaya arsitekturnya. Adanya kriteria tatahan dan ornamentasi serta dekorasi yang ditampilkan pada fasad bangunan menjadikan fasad sebagai penanda bagi representasi penghuni dan komunitas. Komponen-komponen fasad bangunan yang perlu diperhatikan terdiri dari gerbang dan pintu masuk (*entrance*), zona lantai dasar, jendela, pintu, dinding,

pagar pembatas (*railing*), atap, *signage* dan ornamen fasad. Dalam konteks fungsi sebagai beach club yang merupakan fasilitas hiburan, maka kajian keunikan arsitektural dalam penelitian ini akan difokuskan pada aspek *venustas* (keindahan) dari trilogy Vitruvius. Aspek ini akan dikaji dalam bagian-bagian: **gaya bangunan, fasade bangunan, nuansa sekitar, material bangunan, keberadaan ruang terbuka/taman yg unik**

Penelitian tentang beach club tidak banyak dilakukan, utamanya yang berkaitan dengan fokus arsitektural. Sebagian besar berkaitan dengan ruang dalam ataupun lansekap. Peneliti yang menjadikan beach club sebagai objek antara lain Adeline Hartanto dan Adi Wardoyo¹¹, penelitian kedua oleh A. Agung Ngurah Merchandya Mertha dan Ni Nyoman Rsi Respati (2022)¹². Kedua penelitian memiliki fokus yang berbeda yaitu fokus pada rancangan interior, focus penelitian kedua adalah loyalitas pelanggan. Keduanya memiliki pendekatan yang sangat berbeda akibat perbedaan focus tersebut. Namun tulisan tentang beach club berkaitan dengan arsitektur belum ditemukan. Padahal beach club di Bali bukan hanya tempat berekreasi saja namun juga merupakan bagian dari representasi identitas budaya Bali. Sehingga perlu dilakukan pengendalian dalam pembangunan beach club agar tetap memiliki identitas lokal.

Mari Beach Club (MBC) merupakan salah satu beach club yang dibangun pada tahun 2022 dan langsung masuk pada segmentasi beach club yang cukup ramai dikunjungi. Dengan karakter bangunannya yang khas MBC bisa dijadikan daya tarik pariwisata baru di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural yang membentuk keunikan arsitektural MBC yang diharapkan bisa digunakan sebagai panduan dalam menyusun kriteria desain arsitektural beach club di Bali.

II. METODE DAN PROSEDUR

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yang mengeksplorasi mendalam tentang kondisi MBC. Pengamatan dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural yang digunakan pada bangunan dan ruang luar beach club. Merujuk pada teori yang telah dibahas di pendahuluan, elemen yang diamati adalah: gaya bangunan, fasade bangunan, material bangunan, ruang terbuka dan nuansa sekitar (lihat diagram 1).

Lokasi penelitian adalah Jl. Batu Belig, Kec. Kuta Utara, Bali. Dengan luas lahan 7250 m2, lokasi MBC ini sangat strategis karena berada di tengah pusat-pusat kawasan pariwisata yaitu Kuta dan Canggu.



Gambar.1 Lokasi MBC

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei dan wawancara pada pengunjung yang bersedia diwawancarai. Terdapat 7 orang pengunjung yang bersedia diwawancarai di lapangan. Untuk elemen penyusun keunikan MBC peneliti mengunjungi dan mengidentifikasi secara langsung MBC. Hasil identifikasi tersebut didokumentasi dan dikelompokkan. Hasil ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan kelompok elemen pembentuk keunikan arsitektural pada MBC.

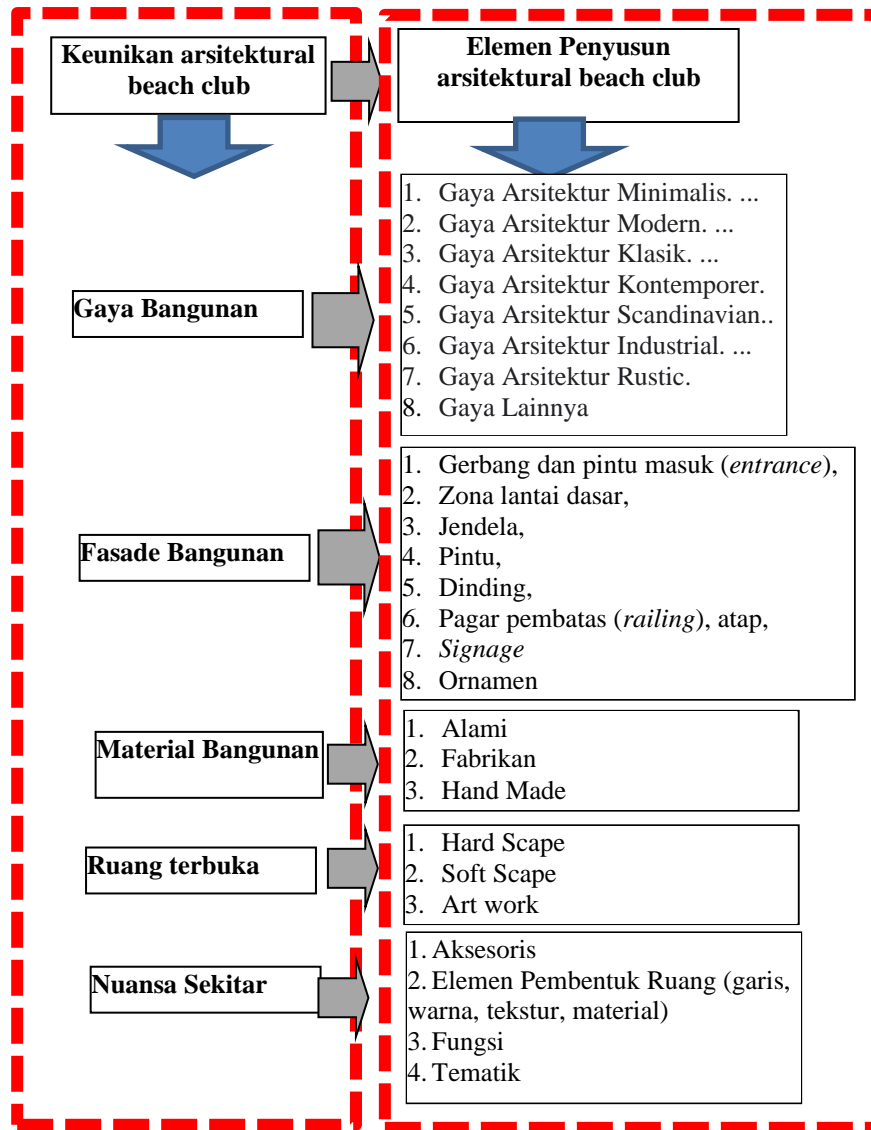


Diagram 1. Konsep Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Bangunan

Gaya yang digunakan pada MBC adalah gaya arsitektur kontemporer yang menggunakan bentuk-bentuk organik. Bentuk organik yang banyak digunakan adalah bentuk-bentuk lengkung baik lingkaran maupun bentuk lengkung lainnya yang menyesuaikan dengan fungsi yang diwadahi. Bentuk lengkung mendominasi pada atap bangunan. Bentuk ini didukung oleh system struktur bambu kontemporer. Kombinasi antara bentuk lengkung dan material bambu menghadirkan tampilan yang natural dan menyatu dengan kondisi alam pantai.



Gambar 2. Gaya Bangunan MBC

B. Fasade Bangunan

Gerbang MBC hanya merupakan batas pagar rendah yang menggunakan elemen natural sebagai penanda. Begitu juga pintu bangunan hanya ditemui untuk ruang yang bersifat privat seperti toilet, ruang pengelola, atau ruang simpan. Selebihnya ruang-ruang terbuka. Keterbukaan ini juga dicerminkan oleh jendela yang sangat minim dan menggunakan material kaca yang dibingkai dengan material natural. Citra natural juga tercermin dari penggunaan material dinding yang dikamprot sehingga memberi kesan seperti dinding polpolan pada bangunan tradisional Bali. Citra natural dan organic pada fasade bangunan MBC sangat kuat pada semua elemen pembentuk fasade.



Gambar 3. Elemen Pembentuk Fasade Bangunan MBC

C. Material Bangunan

Citra natural dan organic juga diperkuat dengan penggunaan material bangunan. Bambu adalah material utama pada MBC. Selain bambu digunakan juga kayu dan alang-alang. Bahan fabrikasi digunakan sebagai cat pewarna dinding namun tetap dengan pilihan warna yang natural serta material penutup lantai. Material hand made banyak digunakan sebagai ornament baik di interior maupun eksterior.



Gambar 3. Jenis material bangunan yang digunakan MBC

D. Ruang luar

Ruang luar utama adalah kolam renang yang dilengkapi dengan tempat pembakaran api unggun, mainan ayunan, tempat duduk bermaterial limestone, lampu-lampu taman, jalan setapak dengan paving block, dan planter box bermaterial limestone. Elemen hardscape tersebut dipadukan dengan elemen soft scape berupa tanaman perdu dan kelapa yang serasi dengan warna bangunan dan suasana pantai. Keduanya dipercantik dengan artwork utamanya yang berkarakter Bali sehingga memberikan identitas Bali yang kuat.



Gambar 4. Elemen pembentuk ruang luar MBC

E. Nuansa sekitar

Nuansa utama sekitar adalah pantai. Maka dikembangkan tematik utama yaitu *sustainable design* dengan pendekatan kearifan lokal. Untuk mendukung tematik tersebut maka penggunaan warna dan material lokal sangat mendukung. Contohnya adalah penggunaan *day bed*, *bean bag*, payung-payung khas Bali yang berwarna putih, serta meja dan kursi untuk restoran. Warna material bangunan serta material yang alami memperkuat tematik tersebut.



Gambar 5. Nuansa sekitar MBC

F. Elemen Penyusun keunikan MBC

Dari hasil observasi di atas, dapat dirangkum bahwa MBC memiliki gaya arsitektur yang sangat menarik, menggabungkan elemen-elemen tradisional Bali dengan desain kontemporer. Berikut beberapa ciri utama dari gaya bangunan MBC:

1. Penggunaan Material Alami

- Bambu dan Kayu: Salah satu elemen yang sangat mencolok di MBC adalah penggunaan bambu dan kayu sebagai bahan utama konstruksi. Material ini sering terlihat pada atap, tiang, dan elemen struktural lainnya, memberikan kesan natural yang menyatu dengan lingkungan tropis Bali.
- Rotan dan Serat Alam: Selain kayu dan bambu, rotan dan serat alam juga digunakan untuk furnitur dan dekorasi, memperkuat kesan alami dan ramah lingkungan.

2. Atap Berbentuk Kubah dan Struktur Organik

- MBC mengadopsi bentuk-bentuk arsitektur organik yang terinspirasi dari alam. Atapnya sering berbentuk kubah atau lengkungan yang mengikuti pola organik, memberikan kesan dinamis dan fluiditas yang khas.
- Bentuk kubah ini mungkin juga dipengaruhi oleh filosofi arsitektur lokal yang terinspirasi dari gunung atau elemen alami lainnya yang dianggap sakral dalam budaya Bali.

3. Keterbukaan Ruang

- Desain bangunan dirancang terbuka dengan ventilasi alami, sehingga memungkinkan aliran udara dan cahaya alami masuk dengan bebas. Hal ini menciptakan atmosfer yang nyaman dan segar, cocok untuk suasana pantai.
- Selain itu, bangunan sering kali dirancang tanpa dinding penuh, sehingga pemandangan pantai dan laut bisa dinikmati dari berbagai sudut.

4. Integrasi dengan Lingkungan

- Gaya arsitektur MBC sangat harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Desainnya terlihat seolah menyatu dengan lanskap alam, termasuk penggunaan vegetasi tropis, pohon kelapa, dan tanaman lokal yang ditempatkan dengan cermat di sekitar area club.
- Pemanfaatan area hijau dan kolam air yang mengikuti bentuk alami tanah juga menambah kesan berbau dengan alam.

5. Elemen Tradisional Bali

- Selain material alami, beberapa elemen tradisional Bali bisa ditemukan dalam detail-detail arsitektural, seperti ukiran khas Bali atau penggunaan patung dan ornamen tradisional yang memperkuat identitas budaya lokal.
- Filosofi Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas, juga tercermin dalam konsep desain keseluruhan.

6. Pencahayaan dan Suasana Tropis

- Pada malam hari, MBC memanfaatkan pencahayaan lembut yang berasal dari lentera bambu atau lampu gantung berbahan rotan, menciptakan suasana tropis yang intim dan romantis.
- Kombinasi pencahayaan alami dan buatan memberikan atmosfer yang hangat dan mengundang, memperkuat kesan relaksasi khas destinasi wisata tropis.

Secara keseluruhan, gaya arsitektur MBC merupakan perpaduan antara modernitas dan kearifan lokal Bali, dengan penekanan pada keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam. Desainnya yang terbuka, ramah lingkungan, dan estetis membuatnya menjadi salah satu tempat favorit di Bali bagi para wisatawan.

Kelima elemen arsitektural utama MBC mampu mejadi daya tarik bagi pengunjung. Hal ini sesuai dengan pendapat 3 orang (41%) pengunjung yang mengatakan bahwa elemen tersebut sangat penting dalam menentukan pilihan untuk mengunjungi beach club. Faktor yang menarik menurut mereka adalah aktifitas hiburannya (34%), kelengkapan aktifitasnya (33%), dan keunikan bangunannya (33%). Keunikan bangunan menurut 57% responden adalah sangat menarik yang mendorong mereka untuk mengunjungi MBC ini. 33% responden memilih atap sebagai bagian yang paling menarik dari bangunan ini. 19% memilih dinding, dan 14% memilih pagar atau batas sebagai elemen yang menarik. Atap pada bangunan ini memang merupakan bagian yang paling unik dari bangunan bukan hanya bentuknya saja namun juga material yang digunakan. 64% responden memilih material atap sebagai material yang paling menarik dari seluruh material yang digunakan di MBC. Bagian luar bangunan yang menarik bagi 56% responden adalah kolam renang. Ketertarikan responden pada kolam renang adalah karena pusat hiburan banyak dilakukan di sekitar kolam renang. Pada fasilitas ini kegiatan hiburan dipusatkan sehingga fokus pada keunikan arsitektur.

Bagian mana yang menarik di luar bangunan pada beach club ini

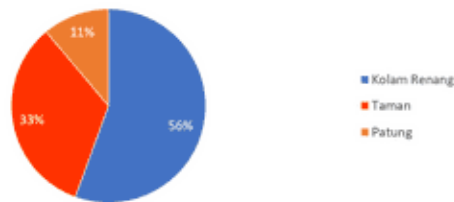


Diagram 2. bagian yang menarik di luar bangunan

Pendapat responden tentang pentingnya keunikan arsitektural di beachclub menunjukkan bahwa pada perancangan beachclub penciptaan tematik yang merupakan inti dari keunikan beachclub perlu dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pine dan Gilmore¹³ bahwa pentingnya menciptakan pengalaman yang unik bagi pengunjung beach club, dengan fokus pada desain yang menyenangkan dan interaksi sosial, menawarkan pengalaman yang melampaui sekadar tempat untuk bersantai. Elemen-elemen seperti suasana, pelayanan, dan kegiatan interaktif berkontribusi pada pengalaman menyeluruh yang tak terlupakan bagi pengunjung. Sependapat dengannya, Edward Said¹⁴ dalam "Orientalism", menjelaskan bagaimana budaya lokal dapat diinterpretasikan dan dipresentasikan dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, beach club di Bali berfungsi sebagai representasi budaya Bali, yang mencerminkan tradisi dan nilai-nilai lokal. Penggunaan elemen desain yang terinspirasi oleh arsitektur tradisional Bali tidak hanya menarik bagi wisatawan tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. MBC sudah menunjukkan perpaduan antara arsitektur kontemporer dengan elemen arsitektur Bali dapat menciptakan keunikan arsitektur tersendiri yang menjadikan identitas arsitektural MBC. Dengan demikian menurut Michael Braungart dan William McDonough dalam "Cradle to Cradle"¹⁵, arsitektur seharusnya tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia tetapi juga menghormati dan memelihara lingkungan. Beach club yang mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan—seperti penggunaan material lokal dan pengelolaan sumber daya yang efisien—dapat mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. Hal ini menciptakan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Sehingga elemen-elemen keunikan arsitektural bukan hanya terdiri dari elemen penunjang fungsi dan estetika saja namun lebih pada penciptaan identitas yang berkaitan dengan lingkungan dan budaya lokal.

IV. KESIMPULAN

Dari 5 elemen arsitektural, pembentuk utama keunikan arsitektur MBC adalah fasade bangunan terutama elemen atap baik bentuk maupun material yang digunakan. Namun elemen arsitektural tersebut memiliki nilai tambah yang membentuk keunikan berkat penggabungan gaya arsitektur kontemporer dengan unsur budaya Bali dan penyesuaian dengan suasana alam sekitar. Pilihan tematik yang menggabung semua elemen tersebut mampu mengangkat MBC menjadi daya tarik baru pariwisata Bali. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penyusunan kriteria dan konsep perancangan beach club agar bisa digunakan sebagai pedoman perancangan beach di masa yang akan datang demi menjaga pariwisata Bali yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Udayana yang telah memberikan anggaran untuk penelitian ini. Terimakasih untuk anak-anakku Mufid Thalib Aljihad dan Ni Ketut Karni yang telah membantu mengumpulkan data.

DAFTAR PUSTAKA

-
- ¹ Krier, R. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
 - ² Ching, Francis DK. 2007. *Architecture. Form, Space, and Order*. Third Edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
 - ³ Amos rapoport. 1983. *The meaning of the built environment*. Beverly hills: sage publications.
 - ⁴ Sumintardja, Djauhari. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung Yayasan Lembaga Masalah Bangunan
 - ⁵ Mangun Wijaya. 2013. *Wastu citra: pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, sendi-sendi filsafatnya, beserta contoh-contoh praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
 - ⁶ Statman, D, dan A Sagi. 1994. *Philosophy And Architecture*. Diedit oleh Michael H. Mitias. Value Inqu. Amsterdam: Brill Rodopi.
 - ⁷ Rowland, Ingrid D., Howe, Thomas Noble. 1999. *Vitruvius: Ten books on Architecture*. Cambridge: Cambridge University Press
 - ⁸ Krier, Rob.2001. *Komposisi Arsitektur*: Surabaya, Erlangga
 - ⁹ Muchamad, B. N., & Ikaputra. 2010. Model Ekspresi Struktur. *Seminar Nasional Metode Riset Dalam Arsitektur*, 2, 39–46.
 - ¹⁰ Salura. 2010. *Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta: CSS Publishing
 - ¹¹ Adeline Hartanto dan Adi Wardoyo
 - ¹² A. Agung Ngurah Merchandya Mertha Ni Nyoman Rsi Respati. 2022. PERAN KEPERCAYAAN MEMEDIASI PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN *BRAND IMAGE* TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN (Studi pada Finns VIP Beach Club Canggu). *E Jurnal Manajemen*. Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Udayana. Vol. 11, No. 3, 2022 : 569-589
 - ¹³ Pine, Joseph, Gilmore, James. 1999. *The Experience Economy*
 - ¹⁴ Said, Edward. 1978. *Orientalism*. New York: Pantheon Books
 - ¹⁵ Braungart, Michael , McDonough, William. 2002. *Cradle to Cradle: Remaking the Way We Make Things*. New York: North Point Press